

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Profesi auditor dapat digambarkan sebagai profesi kepercayaan publik. Publik mengharapkan profesi untuk menunjukkan kemampuan auditor untuk mengevaluasi, secara bebas dan tidak memihak, informasi yang terkandung dalam laporan keuangan perusahaan. Dalam kewajaran, laporan keuangan yang diaudit lebih andal daripada laporan keuangan yang tidak diaudit.

Pengguna laporan keuangan mengharapkan agar laporan yang diaudit oleh auditor bebas dari salah saji material, dapat dipercaya kebenarannya dan sesuai dengan standar auditing yang berlaku di Indonesia. Salah satu keunggulan jasa akuntan adalah memberikan informasi yang akurat dan dapat diandalkan yang dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan. Seiring dengan meningkatnya kebutuhan akan jasa akuntansi profesional, profesi akuntan ditantang untuk memperbaiki prosesnya guna menghasilkan audit yang berkualitas tinggi, andal, digunakan oleh pemangku kepentingan, dan dipercaya..

Sudah banyak kasus yang berkaitan dengan profesi akuntan, baik di Finlandia maupun di luar negeri. Seperti Sherly Jokom dari Kantor Akuntan Publik (KAP) Purwantono, Sungkoro dan Surja kedapatan melanggar undang-undang pasar modal dan kode etik profesi akuntan publik Institut

Akuntan Publik Indonesia (IAPI). Sherly dinyatakan melanggar Pasal 66 UUPM JIS. Section A 14 SPAP SA 200 dan Kode Etik Profesi Akuntan – Institut Akuntan Publik Indonesia – 130. OJK menilai KAP ini melakukan pelanggaran karena tidak melakukan uji tuntas dalam melakukan verifikasi laporan keuangan PT Hanson dan laporan keuangan internasional secara menyeluruh. Tbk. PT Hanson International aktif di sektor real estate (MYRX) untuk tahun yang berakhir pada 31 Desember 2016. CEO PT. Hanson International Tbk dinyatakan bersalah atas pelanggaran tersebut pada tanggal 31 Desember 2016. Menurut OJK, nilai material omzet LKT tahun 2016 dilebih-lebihkan sebesar Rp613 miliar karena Perjanjian Pengikatan Jual Beli (PPJB) tidak diserahkan kepada auditor LKT oleh PT.Hanson International Tbk. OJK tertipu dan tidak bisa menggunakan kewenangannya untuk memaksa PT. Hanson International Tbk melakukan perbaikan pada PT. Hanson International pada 31 Desember (Kompas.com, 2020).

Selain itu, laporan keuangan juga tidak mengungkap adanya Perjanjian Jual Beli Tanah Siap Bangun (PPJB) (KASIBA) Hanson International dengan nilai laba kotor IDR 732 miliar. sebagai penjual, yang sangat meningkatkan omset perusahaan. Dalam penjualan ini PT. Hanson International tidak memenuhi Standar Akuntansi 44 (PSAK 44) terkait akuntansi real estate dan mengaudit PT Hanson International pada tanggal 31 Desember 2016..

Kasus lain melibatkan Kasner Sirumapea, auditor Tanubrata, Sutanto, Fahmi, Bambang dan Rekan KAP kepada PT Garuda Indonesia. Di masa lalu, laporan keuangan Garuda Indonesia menuai kontroversi. Hal itu disebabkan ditolak nya oleh dua komisaris Garuda Indonesia, Presiden Tanjung dan Dony Oskaria. Mereka memiliki pendapat yang berbeda dalam mengakui transaksi senilai \$239,94 juta dengan Mahata sebagai pendapatan. Pasalnya, tidak ada pembayaran yang diterima dari Mahata sebelum akhir 2018. (akuntansi.or.id, 2020).

Berdasarkan sumber informasi Kementerian Keuangan RI, diawali dengan hasil akhir tahun Garuda Indonesia untuk tahun buku 2018. Pada akhir tahun, Garuda Indonesia Group membukukan laba bersih sebesar 809,85 ribu dolar atau Rp. 11.33. miliar dan nyatanya Garuda Indonesia Group terus merugi 114,08 juta USD atau setara Rp1,6 triliun. jelas terlihat bahwa Garuda Indonesia menyiapkan akun palsu dengan memperhitungkan piutang sebagai pendapatan (Kementerian Keuangan,2018).

Hadiyanto, Sekjen Kementerian Keuangan, melaporkan lima kegagalan itu. Pertama, auditor yang relevan tidak menilai dengan tepat substansi transaksi sehubungan dengan pengakuan piutang dan penghasilan lain. Dikarenakan KAP (Kantor Akuntan Publik) ini mencatat klaim meskipun perusahaan tidak menerimanya secara nominal. "Jadi auditor ini kedapatan melanggar *Standards on Auditing (SA) 315*," kata Hadiyanto, Jumat (28/6). Kedua, auditor tidak memperoleh bukti audit yang cukup untuk mengevaluasi akuntansi sesuai dengan ketentuan perjanjian transaksi.

Dia menyebut ini pelanggaran SA 500. Terakhir, auditor tidak bisa menggunakan fakta setelah tanggal neraca sebagai dasar pelaporan keuangan, yang melanggar SA 560. (akuntansi.or.id, 2020)

Dua contoh di atas menunjukkan bahwa auditor harus sangat teliti dalam memeriksa laporan keuangan. Sikap hati-hati pemeriksa dipengaruhi oleh berbagai aspek seperti Pengalaman. Tentunya ketika auditor sudah berpengalaman, ia telah mengatasi banyak masalah audit yang ada sehingga dapat melaksanakan tugas auditnya dengan lebih baik. Faktor lainnya adalah independensi, dimana tidak ada pihak yang dapat mempengaruhi auditor dan hanya fokus pada informasi keuangan yang ada. Faktor berikutnya adalah kesesuaian, yang mengharuskan auditor memiliki keahlian auditing yang memadai sesuai dengan standar auditing yang ada.

Menurut Amir Abadi Yusuf (2017:50) Kualitas audit adalah kegiatan (proses) untuk memastikan bahwa standar audit yang berlaku umum diikuti dalam setiap audit. KAP mengikuti prosedur pemeriksaan kendali mutu yang membantu memastikan bahwa standar dipenuhi secara konsisten di setiap pekerjaan.

Menurut Mautz dan Sharaf dalam Theodorus M. Tuanakotta (2014:64) menyatakan bahwa “Independen mencerminkan sikap netral dan tidak tunduk pada tekanan atau pengaruh dari pihak tertentu manapun dalam tindakan dan keputusannya.” Akuntan tidak boleh terlibat dengan siapa pun dan harus mampu menahan tekanan dari klien. Auditor eksternal membutuhkan sikap independen dalam memberikan jasa audit kepada

pengguna laporan keuangan. Selain itu, independensi auditor merupakan faktor yang sangat penting dalam menilai kualitas jasa audit yang diberikan.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ajeng Citra Dewi pada tahun 2016 menunjukkan bahwa independensi sangat berpengaruh terhadap kualitas audit. Sedangkan penelitian Ayu Dewi Riharna Najib (2013) menunjukkan independensi tidak berpengaruh terhadap kualitas audit..

Menurut standar profesional umum untuk auditor, auditor harus memiliki pengalaman auditor yang cukup dalam profesinya serta pengetahuan dan pengalaman spesialis di bidang yang diauditnya (*Arens et al., 2011*). Pengalaman juga dapat mempengaruhi setiap keputusan yang diambil dalam melakukan pemeriksaan, sehingga diharapkan setiap keputusan yang diambil merupakan keputusan yang tepat. Mandi (1992) dalam Putri (2013:5) menyatakan bahwa kelebihan auditor yang berpengalaman adalah (1) deteksi kesalahan, (2) pemahaman kesalahan yang akurat, (3) pencarian penyebab kesalahan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin lama waktu kerja pemeriksa maka semakin baik kualitas pemeriksaannya.

Menurut Libby dan Frederick (1990), Hanjani dan Rahardja (2014:14) pengalaman auditor mempengaruhi kualitas audit, mereka mengemukakan bahwa semakin banyak pengalaman auditor, semakin banyak asumsi yang dia buat untuk menjelaskan hasil audit. Penelitian Singgi dan

Buwono (2012) menunjukkan bahwa pengalaman parsial tidak mempengaruhi kualitas audit.

Kompetensi mempengaruhi kualitas audit. Dalam penelitian ini variabel kompetensi diukur dengan dua indikator yaitu pengetahuan dan pengalaman. Auditor dengan pengetahuan yang luas dan pengalaman yang cukup menghasilkan kualitas audit yang baik. Kualifikasi auditor dianggap penting untuk pemenuhan tugasnya.

Pada penelitian sebelumnya, Furiady dan Kurnia (2015) menunjukkan bahwa keahlian penguji mempengaruhi kualitas ujian. Semakin baik kualifikasi auditor maka semakin baik pula kualitas audit yang dihasilkan. Dalam studi tahun 2019 oleh Muhammad Ilham, hasil uji-t menunjukkan bahwa keahlian tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

Dalam melakukan audit, auditor harus bertindak sebagai seorang ahli di bidang akuntansi dan auditing. Perolehan kompetensi diawali dengan pendidikan formal maupun Pendidikan non-formal, yang kemudian ditambah dengan pengalaman dan praktik audit (SPAP, 2012). Selain itu, auditor harus menyelesaikan pelatihan profesional yang sesuai yang mencakup aspek teknis dan pendidikan umum.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti melakukan penelitian dengan judul **“PENGARUH INDEPEDENSI, PENGALAMAN AUDITOR, DAN KOMPETENSI TERHADAP**

KUALITAS AUDIT (Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Publik Di Jakarta Selatan)”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah Independensi berpengaruh terhadap kualitas audit pada KAP di Jakarta Selatan?
2. Apakah Pengalaman Auditor berpengaruh terhadap kualitas audit pada KAP di Jakarta Selatan?
3. Apakah Kompetensi berpengaruh terhadap kualitas audit pada KAP di Jakarta Selatan?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut :

- a. Untuk mengetahui pengaruh Independensi berpengaruh terhadap kualitas audit pada KAP di Jakarta Selatan.
- b. Untuk mengetahui pengaruh Pengalaman Auditor berpengaruh terhadap kualitas audit pada KAP di Jakarta Selatan.
- c. Untuk mengetahui pengaruh Kompetensi berpengaruh terhadap kualitas audit pada KAP di Jakarta Selatan.

2. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan sebagai berikut :

a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini bertujuan untuk memberikan informasi mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kualitas audit, antara lain independensi, pengalaman dan keahlian, kemudian dapat memberikan arahan dan pemikiran pimpinan kepada KAP dalam menghadapi masalah bisnis khususnya di bidang audit. yang berguna dalam pengambilan keputusan sekarang dan di masa depan.

b. Manfaat Praktis

1) Untuk KAP, diharapkan penelitian di masa depan akan menjadi kontribusi KAP untuk pengembangan kualitas KAP.

2) Untuk Peneliti diharapkan dapat menggunakan penelitian ini sebagai bahan referensi dan literatur untuk penelitian selanjutnya yang melibatkan variabel di bidang ini. Bagi Penelitian Selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi untuk melaksanakan penelitian lebih lanjut mengenai topik ini.